ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU PINTU-PINTU MENUJU TUHAN KARYA NURCHOLISH MADJID

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian dari Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al Kifayah Riau



Oleh:

ISKANDARIADI

NIM 1238.22.1715

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Iskandariadi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1715
Tempat/Tanggal Lahir	: Bengkalis, 19 Juli 1972
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Pintu-Pintu Menuju Tuhan Karya Nurcholish Madjid**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 18 Juli 2026

Yang membuat pernyataan

ISKANDARIADI
NIM . 1238.22.1715

Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Penelitian*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Iskandariadi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1715
Tempat/Tanggal Lahir	: Bengkalis, 19 Juli 1972
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Pintu-Pintu Menuju Tuhan Karya Nurcholish Madjid

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 17 Mei 2026
Pembimbing I

Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.
NIDN. 2125058608

Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Penelitian*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Iskandariadi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1715
Tempat/Tanggal Lahir	: Bengkalis, 19 Juli 1972
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Pintu-Pintu Menuju Tuhan Karya Nurcholish Madjid

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 18 Mei 2026
Pembimbing II

Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.
NIDN. 2112109701

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi yang berjudul**: Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Pintu-Pintu Menuju Tuhan Karya Nurcholish Madjid,** yang ditulis oleh :

Nama	: ISKANDARIADI
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1715
Tempat/Tanggal Lahir	: Bengkalis, 19 Juli 1972
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Ujian Munaqosah Universitas Islam Al- Kifayah Riau.

Pekanbaru, 18 Juli 2026

Pembimbing	Pembimbing II
Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.	Irfan Mohd.Fauzi, M.Pd
NIDN. 2125058608	NIDN. 2112109701

Mengetahui :
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.
NIDN. 2113048702

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, nikmat, hidayah, dan petunjuknya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Pintu-Pintu Menuju Tuhan Karya Nurcholish Madjid". Sholawat beriringkan salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar Riau.
2. Bapak Dr. Zalisman, S.Pd., M,Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
3. Wakil Rektor I Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I, Wakil Rektor II Ibu Lita Arfah, M.Si. dan Wakil Rektor III Bapak Sahrin, M.H yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
4. Dr. Wirda Ningsih, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Al-Kifayah Riau.
5. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q, M.Us selaku Dosen Pembimbing I dan Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan kepada penulis.

6. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan materi hingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
7. Kepada teman-teman seangkatan dan teman-teman seperjuangan yang terus memberikan semangat untuk sampai ditahap ini.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif karena proposal ini belum lengkap. Semoga mereka yang menulis dan membaca mendapatkan manfaat dari proposal ini. Akhir kata, penulis mohon maaf atas semua kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penyusunan proposal ini.

Pekanbaru, 22 Juli 2026
Penulis,

Iskandariadi

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
MOTTO ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
ABSTRAK ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **16**
A. Latar Belakang Masalah 16
B. Penegasan Istilah 26
C. Batasan Masalah 30
D. Rumusan Masalah 30
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 30
BAB II LANDASAN TEORETIS **32**
A. Hakikat Pendidikan 32
1. Pengertian Pendidikan 32
2. Pendidikan dari Tinjauan Filsafat 33
3. Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 35
4. Komponen-Komponen Pendidikan 36
B. Hakikat Karakter 37
1. Pengertian Karakter 37
2. Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis 41
3. Komponen-Komponen Karakter yang Baik 42
4. Unsur-unsur Karakter 50
C. Hakikat Pendidikan Karakter 52
1. Terminologi Pendidikan Karakter 52
2. Sejarah Pendidikan Karakter 55
2. Pendidikan Karakter pada Masa Nabi Muhammad 56
3. Tujuan Pendidikan Karakter 56

4. Metode-metode Pendidikan Karakter 59
5. Proses Pendidikan Karakter..... 63
6. Problematika Pendidikan Karakter 68
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter..... 69
8. Tolak Ukur Keberhasilan Pendidikan Karakter..... 76
9. Strategi Pembelajaran Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran..... 78

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter..... 80
1. Pengertian Nilai 80
2. Macam-macam Nilai..... 81
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter..... 83

E. Penelitian Relevan 92
F. Kerangka Berfikir 96

BAB III METODE PENELITIAN 98
A. Jenis Penelitian 98
B. Sumber Data..... 99
C. Teknik Pengumpulan Data 99
D. Teknik Analisis Data..... 99

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 103
A. Biografi Nurcholish Madjid 103
B. Gambaran Umum Buku Pintu-pintu Menuju Tuhan Karya Nurcholish Madjid..... 118
C. Pandangan Nurcholish Madjid dalam Pendidikan 123
D. Hasil Dan Pembahasan Penelitian 127

BAB V PENUTUP..... 171
A. Kesimpulan 171
B. Saran 173

DAFTAR PUSTAKA 176

MOTTO

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

(H. R. Muslim)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kara Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S'	Es(titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H,	Ha(titik bawah)
خ	Kha	Kh	KA dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z'	Zet(titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S,	Es(titik bawah)
ض	Dad	D,	De(titik bawah)

ط	Ta	T,	Te(titik bawah)
ظ	Zha	Z'	Zet(titik atas)
ع	Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	Ha	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
..ـَـْـي	Fhatah dan ya	Ai	a dan u
..ـَـْـو	Fhatah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا. َ.. ى. َ	Fhatah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
. َ.. ى. َ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
.َ و. َ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

3. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

4. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf permulaan kalimat.

ABSTRAK

Iskandariadi (2026) : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Pintu-Pintu Menuju Tuhan Karya Nurcholish Madjid

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter guna mengatasi berbagai persoalan degradasi moral dan pergeseran nilai di era modern yang semakin kompleks. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan upaya sungguh-sungguh untuk membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* karya Nurcholish Madjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, di mana data utama diambil langsung dari buku tersebut, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan, melalui teknik dokumentasi dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini memuat nilai karakter yang sangat komprehensif, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dan mendasar untuk membentuk pribadi yang beriman, jujur, berintegritas, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, buku ini layak dijadikan referensi berharga dalam pengembangan materi pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Nurcholish Madjid, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

Iskandariadi (2026) : An Analysis of Character Education Values in Pintu-Pintu Menuju Tuhan by Nurcholish Madjid

This study is motivated by the urgent need to strengthen character education in addressing the growing challenges of moral degradation and the shifting of values in today's increasingly complex modern era. Character education is not merely concerned with the acquisition of knowledge but also represents a deliberate effort to cultivate students' personalities, attitudes, and behaviors based on noble moral principles. The purpose of this study is to identify and analyze comprehensively the character education values embedded in *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* written by Nurcholish Madjid. This research employed a qualitative approach using a library research design. The primary data were obtained directly from the book, while supporting data were collected from relevant books, scholarly journals, and other academic publications through documentation and content analysis techniques. The findings reveal that the book contains comprehensive character education values encompassing the relationship between human beings and God, oneself, fellow human beings, the environment, and social and national life. These values provide a solid foundation for developing individuals who are faithful, honest, possess integrity, demonstrate tolerance, maintain discipline, and uphold responsibility. Therefore, the book serves as a valuable reference for the development of character education materials, particularly in the teaching and learning of Islamic Religious Education.

Keywords: Character Education Values, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Nurcholish Madjid, Islamic Education.

الملخص

إسكندريادي (٢٠٢٦) :تحليل قيم التربية الأخلاقية في كتاب «أبوابٌ إلى الله» لنور خالص مجيد

تنطلق هذه الدراسة من أهمية تعزيز التربية الأخلاقية لمواجهة مظاهر التدهور الأخلاقي والتحولات القيمية في العصر الحديث الذي يزداد تعقيدًا. ولا تقتصر التربية الأخلاقية على إكساب المعرفة فحسب، بل تمثل جهدًا تربويًا هادفًا إلى بناء شخصية المتعلمين وتنمية اتجاهاتهم وسلوكياتهم على أساس الأخلاق الفاضلة. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل قيم التربية الأخلاقية المتضمنة في كتاب» أبوابٌ إلى الله «للمفكر الإندونيسي نور خالص مجيد تحليلاً علميًا متعمقًا .اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي من خلال البحث المكتبي، حيث جُمعت البيانات الرئيسة مباشرة من الكتاب محل الدراسة، في حين استُقيت البيانات المساندة من الكتب والدوريات العلمية والمراجع الأكاديمية ذات الصلة، وذلك باستخدام أسلوبي التوثيق وتحليل المحتوى. وأظهرت نتائج الدراسة أن الكتاب يشتمل على منظومة متكاملة من قيم التربية الأخلاقية، تشمل علاقة الإنسان بربه، وبنفسه، وبالآخرين، وبالبيئة، وبالحياة الوطنية والمجتمعية. وتُعد هذه القيم أساسًا مهمًا في تكوين الشخصية المؤمنة، الصادقة، المتحلية بالنزاهة، والمتسامحة، والمنضبطة، والمسؤولة. وبناءً على ذلك، يُعد هذا الكتاب مرجعًا علميًا مهمًا يمكن الإفادة منه في تطوير مواد التربية الأخلاقية، ولا سيما في مجال تعليم التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية :قيم التربية الأخلاقية، *أبوابٌ إلى الله*، نور خالص مجيد، التربية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Nasional sejak tahun 2010 telah mencanangkan pendidikan karakter, baik dari sekolah dasar hingga peguruan tinggi.[1] Sebab selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk karakter bangsa yang berkepribadian mulia. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter bangsanya.[2] Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan.[3] Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik di sekolah. Bila ini terjadi alangkah mirisnya kehidupan anak didik dimasa mendatang, yakni akan terjadi orang-orang yang mempunyai kecerdasan secara intelektual, namun tidak terbangun karakternya secara baik.[4]

Pendidikan karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

---

[1] Merry Ch. Rumainum, Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Kota Emas Karya

[2] Akhmad Muhaimin Azzel, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa), (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 10

[3] Alim Nurjanah, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Memajukan Bangsa*, Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, Vol. 1 No. 1, 2023, hlm. 15

[4] Akhmad Muhaimin Azzel, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 65

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Salah satu tempat utama untuk mengaplikasikan pendidikan karakter ini adalah di lingkungan sekolah yang cakupannya dibidang pengetahuan (kognitif), kesadaran ataupun kemauan (afektif), dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam dinamika kehidupan masyarakat (psikomotorik).[5]

Tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa, tujuan Pendidikan Nasional tersebut menitikberatkan pada ketakwaan, pembinaan moral dan akhlak dan karakter siswa. Menurut Depdiknas dalam buku Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki kedekatan yang erat dengan kecakapan hidup manusia.[6] Dalam pendidikan karaker yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur Agama, kebangsan dan budaya menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Hal inilah yang akan menjadikan anak didik memiliki kecakapan dalam berpikir. Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal

[5] Yulia Fitriana, Atmazaki, Harris Effendi Thahar, Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, Volume 1 Nomor 1, 2013, hlm. 65.

[6] Niken Diah Safitri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 1, No 2, 2023, hlm. 5

dalam meningkatkan dirinya sebagai sosok individu yang bermanfaat bagi linkungan sekitarnya.[7]

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilainilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.[8]

Jika melihat sejarah lahirnya pendidikan karakter yang digagas sejak tahun 2010 silam, maka dapat dikatakan usaha tersebut masih belum mencapai ekspektasi yang diharapkan di tahun 2025. Degradasi moral masih terjadi silih berganti di semua lini kehidupan berbangsa, mulai dari kasus korupsi dikalangan penyelenggara Negara, pelanggaran hokum oleh para oknum penegak hokum, perdagangan narkoba, kenakalan remaja, penyimpangan seksusal, penipuan dan lainnya masih segar diberitakan setiap nhari di media-media elektronik. Seolah karakter-karakter yang diundangkan hanya sebatas teori yang tidak meninggalkan bekas di dalam jiwa masyarakat Indonesia, khususnya anak didik. Secara kasat mata, anak didik yang mengikuti proses

[7] Asmaun Sahlan dan Angga Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

[8] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 32, lihat juga: Mohamad Mustari. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, hlm. 1-25

pendidikan karakter sudah menjalankan format proses pembelajaran berbasis karakter di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berjalan, namun karakter-karakter yang ditanamkan seolah seperti ajang acting sementara.[9] Misalnya, karakter sopan santun selalu ditanamkan kepada anak didik di dalam lingkungan sekolah dengan berbagai aturan dan tata tertib sekolah, namun saat tidak berada di lingkungan sekolah, anak didik merasa telah selesai memerankan lakon sopan santun dan mereka kembali bebas bertindak di luar sekolah.[10]

Penulis mengidentifikasi masalah di atas disebabkan oleh adaya penyimpangan makna yang terjadi dalam proses implementatif pendidikan karakter dewasa ini yang hanya mengatur kebiasaan-kebiasaan baik melalui aturan, kode etik, dan tuntutan kognitif sehingga memaksa anak didik menjadi baik dalam lembaga pendidikan sehingga tidak berbuah karakter bagi anak didik. Imam Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Melihat fakta dan gejalah tersebut di atas, pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai lembaga negara yang sangat ampuh dalam membangun

---

[9] Hazizah Isnaini, Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah, Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya Vol. 2, No.4 November 2024, hlm. 282

[10] Nanang Abdillah. *Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*, Zahra: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal Vol. (1) (1), (2020), hlm. 60

kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.[11] Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Diantara usaha pemerintah untuk membangun karakter bangsa adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar. Diantara persoalan-persoalan Pendidikan karekter di Indonesia adalah:

1. Muhammad Jusuf Kalla memberikan kritik bahwa dunia Pendidikan mendapat Raport merah pada 10 tahun pemerintahan Jokowi. Jusuf Kalla mengatakan bahwa pemerintah sibuk melakukan hal yang tidak perlu dengan gonta-ganti kurikulum yang tidak efektif.[12]
2. Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya dititikberatkan pada guru pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Rencana pelaksanaan pembelajaran hanyalah formalitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga RPP menjadi beban kerja yang lebih tinggi seorang guru. RPP dipersiapkan dengan baik hanya untuk atasan tahu bahwa mereka mengajar sesuai dengan RPP, tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Akibatnya tidak ada efek atau pengaruh terhadap siswa melalui apa yang disampaikan oleh guru. Belum lagi masalah dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling. Jika peran guru Pendidikan Agama Islam sebatas menerapkan teori dan guru Bimbingan Konseling sebatas menangani masalah tanpa adanya suatu

[11] Nahrul F.. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2019, hlm. 207

[12] https://www.youtube.com/watch?v=ISdrpJ9DAYI&t=194s

tindakan *follow up*, dipastikan bahwa kehadiran mereka juga hanyalah sebuah formalitas.[13]

3. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi punya dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Dengan adanya zaman modernisasi ini, kehidupan remaja bahkan anak-anak sangat memprihatinkan. Pendidikan karakter merupakan pengaruh yang diberikan oleh seseorang dalam pembentukan perilaku baik itu di sekolah, di rumah maupun lingkungan sosial masyarakat.[14]
4. Terbatasnya nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler paling tidak disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, ketiadaan mata pelajaran/kuliah pendidikan karakter pendidikan secara tersendiri. Hal ini telah menyebabkan materi (bahan) ajar yang tersedia tidak dapat seluruhnya dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu, sehingga pengetahuan tentang pendidikan karakter tidak dicerna secara komprehensif oleh peserta didik. Begitu pula sikap dan perilaku peserta didik belum bisa mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kedua, kesulitan pendidik dalam memahami strategi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran.[15]

---

[13] Ifham Choli, *Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan* Tinggi, Jurnal: Tahdzib Akhlak _Pai_Fai_Uia Jakarta, 2020. Hlm. 62

[14] Sartono, Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Makalah Disertasi, 2011, hlm. 9

[15] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014, hlm. 131

Dalam lembaga pendidikan Islam, sekolah berperan sebagai agen perubahan masyarakat seperti tertulis dalam surat Ar-Rad ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ

Artinya : *Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*[16]

Ayat di atas menunjukkan bahwa apabila masyarakat ingin berubah menuju kehidupan yang lebih baik, maka mereka harus berupaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan sebagai proses penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu bentuk atau pun cara dalam rangka memahami dan mengetahui pendidikan karakter dalam bentuk pengetahuan maupun pengaplikasian adalah dengan memperbanyak membaca buku. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis seseorang. Buku adalah jendela dunia dan buku adalah sumber ilmu. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, buku ternyata menyimpan kekuatan dahsyat yang lain, yakni sebagai sarana mengabadikan sejarah, kenangan, dan gagasan.[17]

---

[16] Kementerian Agama. 2019. Al-Qur‟an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

[17] Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca*, (Yogyakarta : Buku Biru, 2011), hlm.7

Tidak sedikit para tokoh-tokoh pendidikan yang memberikan sumbangsih berupa karya-karya tulisan buku terkait pemikiran terhadap sitem pendidikan Islam yang menekankan aspek karakter, seperti Ibnu Miskawaih, Imam Al- Ghozali, Prof Dr. H. Mahmud Yunus, Prof Dr. Amin, Nurcholish

Madjid, Syed Naquib Al-Attas dan masih banyak lagi. Namun demikian, penulis tertarik mengangkat pemikiran seorang tokoh yang sangat penomenal, seorang pemikir Islam yang dijadikan rujukan utama dalam kajian-kajian pemikiran modern dalam Islam dan kemasyarakatan yaitu Nurcholish Madjid. Cak Nur merupakan ikon pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

Gagasannya tentang pluralisme telah menempatkan dirinya sebagai intelektual Muslim terdepan, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus dalam berbagai kemorosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.[18] Sebagai tokoh pembaharu dan cendikiawan Muslim Indonesia, seperti halnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Nurholish Madjid sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam, terutama setelah berkiprah di Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.[19]

Namun demikian, Cak Nur memiliki kontribusi yang sangat menonjol dalam kehidupan berabangsa dan berpengaruh terhadap nilai-nilai dinamika kehidupan masyarakat. Terbukti bahwa Negara mengakui kontribusi Cak Nur

[18] Marwan Saridjo, Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia tetap Berjilbab (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara : 2005), hlm. 16

[19] Ibid., hlm. 17

saaat Cak Nur tutup usia pada hari senin tanggal 29 Agustus 2005 M atau bertepatan dengan tanggal 24 Rajab 1426 H pukul 14.05 WIB, ia kembali ke pangkuan Ilahi karena penyakit yang dideritanya. Cak Nur disemayamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, meskipun merupakan warga sipil, ia dikebumikan di Makam Pahlawan karena dianggap telah banyak berjasa kepada Negara.[20]

Nurcholis Madjid atau akrab adalah satu satu tokoh pembaharu di bidang pendidikan Islam, banyak sumbangan pemikiran yang diberikannya dalam bentuk karya tulis.[21] Diantara kontribusi pemikiran modern yang dituangkan dalam karya-karya Nurcholish Madjid yang sangat fenomenal antara lain:

1. Khazanah Intelektual Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1982);
2. Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1987,1988);
3. Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan (Jakarta: Paramadina, 1992);
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1993);
5. Pintu-pintu Menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 1994);
6. Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1995);
7. Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin

[20] http://digilib.uinsby.ac.id/1666/6/Bab%203.pdf, 09.50, 20 Januari 2022

[21] Zaen Musyrifin, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, hlm. 315

Islam Dalam Sejarah (Jakarta: Paramadina, 1995);[22]

Dalam peninjauan awal yang dilakukan penulis terhadap karya-karya Nurcholish Madjid di atas, buku *"Pintu-pintu Menuju Tuhan"* adalah yang sangat menarik untuk dilakukan pendalaman. Sinopsis singkat dari buku tersebut yakni terdiri dari beberapa sub judul yakni: (1) Islam, Agama Manusia Sepanjang Masa, (2) Tak Cukup Hanya "Percaya" (3) Iman yang Dinamis (4) Iman dan Ilmu (5) Iman dan Sikap Terbuka (6) Iman dan Tutur Kata yang Baik (7) Iman dan Harapan (8) Iman dan Rasa Aman, (9) Takdir sebagai Ketetapan Tuhan Takdir dan Kebebasan Manusia (10)Takdir dan Keseimbangan Jiwa (11) Berpikir dan Beriman (12) Berpikir Positif tentang Tuhan (13) Beribadat dan Berpikir (14) Beberapa Kepribadian Kaum Beriman (15) Keadilan sebagai Sunnatullah dan masih banyak lagi kacukapan yang dibahas dalam buku *"Pintu-pintu Menuju Tuhan"* karya Nurcholish Madjid.[23]

Sangat menarik jika menyelami pemikiran Nurcholish Madjid yang tertuang dalam buku pintu-pintu menuju tuhan yang menawarkan gagasan mendalam tentang karakter sejati yang akan ditawarkan dalam pengembangan kurikulum merdeka. Nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya tidak sekedar membiasakan perilaku baik seperti yang dituangkan dalam system kurikulum merdeka selama ini. Pendidikan hanya memproduksi dan membuat aturan baik, kode etik yang memaksa anak didik jadi baik, namun setelah peserta didik keluar dari lingkungan sekolah, seolah terbebas dari semua aturan tersebut. Nurcholish Madjid merangkai Nilai nilai yang sangat

[22] M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: PT Temprint, 1996), hlm. 193.

[23] Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Mnuju Tuhan* (Jakarta : Paramadina, 1994), hlm. 45.

mendalam dibandingkan kurikulum merdeka. Lebih daripada itu harus memperbaiki jiwa sebagai motorik pembentuk karakter seseorang agar kebaikan-kebaikan yang muncul benar-benar dari jiwa anak didik yang berbuah menjadi karakter yang melekat pada diri anak didik. Menurut Nurcholish Madjid pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia merdeka. Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan etika-etika moral yang bersifat tidak menetap,[24] namun lebih daripada itu, harus membentuk karakter yang muncul dari jiwa anak didik.

Dari uraian dan persoalan diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Karya Nurcholish Madjid.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar tidak timbul kerancuan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Nilai

   Nilai adalah sesuatu yang diharapkan, dinginkan dan memiliki harga bagi kehidupan, membawa pada pemahaman akan kualitas dari sesuatu apakah itu perbuatan atau perilaku, sikap atau benda-benda yang dinilai. Oleh karena itu kajian dalam filsafat moral arahnya tidak sebatas

[24] Nurcholish Madjid, Islam Kerakyatan dan keindonesian; Pikiran-pikiran Madjid *Muda"*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 330-331

mengevaluasi keputusan-keputusan moral, bagaimana orang benar-benar perilaku nilai, media sebagai alat guna terwujudnya perilaku yang memiliki nilai dan tujuan-tujuan hidup yang bermuatan nilai tetapi juga mampu melakukan evaluasi terhadap itu semua.[25] Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,[26] Nilai merupakan segala sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat, berharga, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.[27] Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Oleh karena itu Menilai adalah sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu bermanfaat atau tidak bermanfaat, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius.[28]

Adapun arah term nilai dalam penelitian ini adalah menggali hal- hal berharga yang menjadi tujuan dan acuan acuan serta patokan untuk membentuk manusia berkarakter paripurna sesuai dengan apa yang ada dalam buku pintu-pintu menuju tuhan karya Nurcholish Madjid. Banyak sekali hal-hal yang bernilai atau berharga yang bisa dituangkan dalam system Pendidikan Indonesia untuk membentuk karakter anak-anak bangsa, terkhusus kurikulum merdeka.

---

[25] Amril Mansur, Pendidikan Nilai ; Telaah Epistimologi, dan Metodologis Pembelajaran Akhlak di Sekolah (laporan Hasil Penelitian), hlm. 15

[26] M. Chabib Thoha, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam",* Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6.

[27] W.J.S. Poerwadarminta, *"Kamus Umum Bahasa Indonesia",* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1035.

[28] M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (*Jakarta: Kencana, 2006), hlm.110

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan hanya untuk perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.[29] Pendidikan karakter juga berarti suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.[30] Makna lain Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistic megnhubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas dan bermutu serta mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan.[31]

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter diarahkan pada proses pembentukan kepribadian individu yang baik melalui pengajaran dan pembinaan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menurut Nurcholish Madjid. Proses ini melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Perbedaan Nilai dan Karakter

---

[29] Zubaidi, "Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

[30] Sri Narwanti, "*Pendidikan Karakter",* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 14.

[31] Zubaidi, *Op. Cit.,* hlm. 15.

Kata "nilai" merupakan terjemahan dari kata *"value"* dalam bahasa Inggris dan berasal dari bahasa Latin *"valere"* atau bahasa Prancis Kuno *"valoir"* yang dalam makna denotatif berarti harga. Menurut Kluckhohn, "Nilai didefinisikan sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan"[32]

Menurut Sofan Amri dkk. menyatakan, "Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat"[33] Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Suyanto menyatakan bahwa, "Karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara"[34]

Adapun perbedaan nilai dan karakter, Nilai adalah prinsip atau

---

[32] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet- 2, hlm. 9-10

[33] Sofan Amri, dkk., Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Perkembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 52

[34] Ahmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Siswa dan Kemajuan Bangsa, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet-1, hlm. 16

standar yang digunakan untuk menilai kebenaran atau kebaikan, sedangkan karakter adalah manifestasi dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tindakan seseorang. Nilai adalah dasar, sedangkan karakter adalah aplikasi praktis dari nilai-nilai tersebut.

4. Buku "Pintu-pintu Menuju Tuhan".

   Buku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya Prof. Dr. Nurcholish Madjid yang diterbitkan di Jakarta, Paramadina pada tahun 1994, namun sudah dilakukan pencetakan terbaru pada tahun 2008. Buku ini menjelaskan tentang banyaknya pintu kemudahan dalam menjalankan hidup dan kehidupan di dunia sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

C. Batasan Masalah

Untuk terarahnya penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Karya Nurcholish Madjid.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang terindentifikasi, terdapat dua pokok permasalahan yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah, yaitu : Bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat pada Buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Karya Nurcholish Madjid?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan karakter

yang terdapat pada Buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Karya Nurcholish Madjid.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribuksi nilai-nilai Pendidikan karakter khususnya khazanah pemikiran Islam tentang keterbukaan batin dalam beragama, sesuai dengan konsep Islam yang Hanif (lurus dan lapang) yang diusung Nurcholis Madjid. Selain itu, bagaimana pemikiran tersebut relevan dengan penguatan karakter bangsa di era modern.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi para penggiat sosial dan pendidikan dalam mensosialisasikan wajah islam yang ramah, moderat dan inklusif guna menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia.[35] Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal.[36] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. "Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Saroni yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang beralngsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan luar diri.[37]

Fatchul Mu'in mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

a. Proses yang terjadi secara ilmiah. Pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan

---

[35] Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2023, hlm. 24

[36] Yunita Nurisma , Pendidikan Seumur Hidup, *Jurnal CENDEKIA*, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021, hlm. 271

[37] Muhammad Saroni. *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*.(Yogyakarta: Bahtera Buku. 2011), hlm. 10

gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia lahir.[38]

b. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganiasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. masyarakat mulai menyadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.[39]

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan berlangsung di manapun.

2. Pendidikan dari Tinjauan Filsafat

Saat mencari suatu hakikat, sebetulnya kita akan mulai menyelami sebuah ontologi dalam filsafat. Dalam membicarakan pendidikan, kita akan mengenal filsafat pendidikan, yang mana dalam pembicaraan tentang filsafat pendidikan tidak dapat dilepaskan dari gagasan kita tentang manusia. Mencari hakikat pendidikan adalah menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian pendidikan. Melihat pendidikan dan prosesnya

---

[38] Omeri, *Pentingnya Penddikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal: Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464

[39] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 287-289

kepada manusia, sebetulnya pendidikan itu sendiri adalah sebagai suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku normal manusia, atau bertindak dalam logika berpikir sebagai manusia. Pemanusiaan secara leksikal bermakna proses menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, manusia dalam makna seutuhnya. Artinya, dia menjadi riil manusia yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara penuh sebagai manusia.[40]

Hakikat pendidikan itu sendiri lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/jatidiri) seseorang. Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan saksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi.[41] Akar dari karakter ada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang. Sebagaimana diketahui, manusia terdiri dari tiga unsur pembangun, yaitu hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya (bagaimana ia berpikir), dan fisiknya (bagaimana ia bersikap dan bertindak). Oleh karena itu, langkahlangkah untuk membentuk atau merubah karakter melalui pendidikan juga harus dilakukan dengan menyentuh dan melibatkan unsur-unsur pembangun tersebut.[42]

---

[40] Laili Arfani, *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran,* Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11 No. 2 Oktober 2016, hlm. 82

[41] Wiwin Dkk, *Hakikat Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah,* Jurnal: Sindoro Cendikia Pendidikan Vol. 2, No.4 2023, hlm. 14

[42] Laili Arfani, *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran,* Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11 No. 2 Oktober 2016, hlm. 83

3. Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) diterangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[43]

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan masyarakat, pemerintah, dan pelaksana Pendidikan.[44] Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

---

[43] Desi Pristiwant Dkk., *Pengertian Pendidikan,* Jurnal Pendidikan dan KonselingVolume 4 Nomor 6 Tahun 2022, hlm. 7912

[44] Wahid Khoirul Ikhwan, Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan, Journal Pedagogia Issn 2089 -3833 Volume. 4, No. 1, Februari 2015, hlm. 16

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[45]

Sistem pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju.[46] Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan.[47]

4. Komponen-Komponen Pendidikan

Tiga komponen pokok pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. *Pendidik:* yang meliputi usia pendidikan, tingkat pendidikan, kualitas pengalamannya, kehadirannya (langsung atau tidak langsung), kemampuannya, minat-minatnya, wataknya, tatusnya, wibawanya, dan

---

[45] Artino Nanda, *Dasar Dasar History Sistem Pendidikan Nasional*, CENDEKIA, Vol. 17, No. 1, April 2023, hlm. 70

[46] Rizky Ananda Putri, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Tingkat Intelektual Siswa Kelas VIII Di MTS Al Mu"min Dogang*, Concept: Journal of Social Humanities and Education Vol.1, No.3 September 2022, hlm. 75

[47] Laili Arfani, *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran,* Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11 No. 2 Oktober 2016, hlm 85-86

komitmennya terhadap tugas dan kewajibannya.

b. *Peserta didik:* yang meliputi jumlah peserta didik, minat-minatnya, perkembangannya, pembawaannya, tingkat kesiapannya, minatminatnya, motivasinya, cita-citanya.

c. *Tujuan pendidikan* dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dan prose pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang bersifat umum.[48]

d. *Lingkungan pendidikan* adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikemb ngkan kearah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[49]

e. *Kurikulum* adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelengaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.[50]

B. Hakikat Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari Bahasa Inggris "*character"* yang berarti watak,

[48] Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan.*(Yogyakarta: UNY Press. 2008), hlm. 44
[49] Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 25
[50] *Ibid*., hlm. 26

karakter, atau sifat,[51] dan dalam bahasa Yunani "*karass*," berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari.[52] Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai *akhlak* atau *budi pekerti, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, yang membedakan seseorang dengan yang lain.*[53] Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.[54] Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1943), ia yang menjelaskan bahwa karakter adalah *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way."* Selanjutnya, Lickona menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*.[55]

Menurut Lickona, karakter mulia *(good character)* meliputi pengetahuan tentang kebaikan *(moral khowing)*, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap *kebaikan (moral feeling)*, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan *(moral behavior)*. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan *(cognitives)*, sikap *(attitudes)*, dan motivasi *(motivations)*, serta perilaku *(behaviors)* dan keterampilan

---

[51] John M. Echols da nHasan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia"*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 107.

[52] M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9.

[53] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 682.

[54] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 682.

[55] Thomas Lickona, Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility, (New York:Bantam Books,1992), hlm. 51.

(skills).[56]

Menurut Michael Novak karakter merupakan campuran *kompatibel* dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah."[57] Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[58] Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[59] Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[60]

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau

---

[56] Annisa Astrid, Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Aktivitas Pembelajaran, Ta'dib, Vol. XVII No. 02 Desember 2022, hlm. 274

[57] Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: BagaimanaSekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 81

[58] Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm.84

[59] Muchlas Samani & Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hlm.43

[60] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm.33

individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.[61] Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.[62]

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan.[63] Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter diidentik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.[64]

---

[61] Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm.23

[62] Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), hlm. 3

[63] Yuni Isnaeni, Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melaui Pembelajaran, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 5 No. 3 Juli 2021, hlm. 664

[64] Doni Koesoema A. PendidikanKarakter: StrategiMendidikAnak di Zaman Global. Cet. I, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karakter bersifat memancar dari dalam ke luar *(inside-out).* Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri.[65] Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah kualitas moral seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehingga menjadi ciri khas individu dan dapat membedakan dirinya dengan individu lainnya.

2. Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis

Muchlas Samani dan Hariyanto mengungkapkan bahwa ada berbagai karakter yang harus dimiliki yang bersumber dari Al-Qur'an dan atau Hadis Nabi Saw, diantaranya adalah:[66]

a. Menjaga harga diri
b. Rajin bekerja mencari rizki
c. Bersilaturahmi, menyambung komunikasi
d. Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam
e. Jujur, tidak curang, menepati janji, dan amanah
f. Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi
g. Sabar dan optimis
h. Kasih sayang dan hormat pada orang tua, tidak menipu
i. Pemaaf dan dermawan

---

[65] Ria Intani T, Tradisi Mendongeng Sebagai Upaya Pembudayaan Nilai-Nilai Dalam Keluarga, Patanjala Vol. 10 No. 1 Maret 2018, hlm. 68

[66] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 79

j. Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan

k. Berkata benar, tidak berdosta

l. Selalu bersyukur

m. Tidak sombong dan angkuh

n. Berbudi pekerti (akhlak) luhur [67]

o. Berbuat baik dalam segala hal

p. Punya rasa malu dan iman

q. Berkata yang baik atau diam

r. Konsisten, istikamah[68]

s. Teguh hati, tidak berputus asa

t. Bertanggung jawab

u. Cinta damai

3. Komponen-Komponen Karakter yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik *(components of good character)* yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:[69]

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran Moral

[67] Suriadi, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qurandan Hadis*, Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 12(2), 2022, hlm. 130-131

[68] Suriadi, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qurandan Hadis*, Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 12(2), 2022, hlm. 130-131

[69] Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: BagaimanaSekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 85-100

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.[70]

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.[71]

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampun untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi,

---

[70] Fatimatul Zuhroh, Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Jurnal: Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3 Nomor 1 2022, hlm. 44

[71] Darmawati Dkk, Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Di Desa Bontobaru Kabupaten Kepulauan Selayar. Jurnal Ilmiah Administrasita Vol 14. No. 01. Juni 2023, hlm. 53-54

dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.[72]

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.[73]

5) Pengambilan Keputusan

Siswa sekolah akan dipertemukan dengan keadaan dimana mereka akan dihadapkan dengan pilihan. Siswa harus mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.[74]

6) Pengetahuan Pribadi

Pemahaman terhadap diri sendiri merupakan salah satu hal

---

[72] Dewi Asiyah Zulfarida, *Analisis Struktural Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah*, Jurnal: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab Dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Surakarta 2019, hlm. 24

[73] Fatimatul Zuhroh, Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Jurnal: Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3 Nomor 1 2022, hlm. 44

[74] Anisa Fitri, Dkk. *Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Pembelajaran Matematika Materi Laju Perubahan Satuan*, Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Volume 7, No. 1, Januari 2024, hlm. 192

penting dalam menunjang kesuksesan individu dalam belajar. Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.[75]

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang- orang dengan hati nurani, moralitas itu

[75] Bily Parancika, *Pembentukan Karakter dengan Mengenali Diri Sendiri*, Jeil: Jurnal Educational Of Indonesia language, Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, hlm. 39

perlu diperhitungkan.[76]

2) Harga Diri

Harga diri menjadi sebuah konseppenting bagi manusia sebagai bentuk evaluasidiri untuk menilai keberhargaan dirinya baiksecara fisik, intelektual, emosional, maupunmoral berupa penghargaan, penerimaan danpenghormatan, serta perlakuan orang lainterhadap dirinya yang diperoleh dari hasilinteraksi dengan lingkungannya. Proses pembentukan harga diri dimulai sejak kecil, dariberbagai pengalaman di rumah, di sekolah, dilingkungannya, saat bersama teman-temannya, semua itu dapat membantu atau menghambat perkembangan harga diri.Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.[77]

3) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah kita merasakan hal yang sama. Hal ini melibatkan proses kognitif (memahami perasaan orang lain)

---

[76] Dewi Asiyah Zulfarida, *Analisis Struktural Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah*, Jurnal: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab Dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Surakarta 2019, hlm.26. Lihat Juga: Fatimatul Zuhroh, *Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.* Jurnal: Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3 Nomor 1 2022, hlm. 44

[77] Arman Arroisi, *Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam*, Jurnal: Psikologika, Volume 27 Nomor 1, Januari 2022, hlm. 92

dan afektif (merespons perasaan tersebut dengan cara yang sesuai). Empati juga melibatkan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan merespons dengan sikap dan tindakan yang tepat.[78]

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar- benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.[79]

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak melakukan hal yang melanggar nilai-nilai kebaikan. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. [80]

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi.

---

[78] Elliya Nafilatul Afifah Dkk, Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal: Social Science Academic Volume 2 Number 2 (2024), hlm. 167

[79] Siti Zubaidah, *Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21*, Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika, Vol. 3 No. 2 December 2019, hlm. 3

[80] Romadhon Dkk., Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman, Jurnal Psikologi, Vol. 15, No 1,

Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.[81]

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.[82] Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi

Kompetensi moral menunjukkan kemampuan individu untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.[83]

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral. Keinginan yang baik disebut juga Niat yang baik. Setiap siswa dan guru harus memiliki

[81] Hapsah Fauziah Dkk, Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur‟an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam, Jurnal Masagi Vol. 01; No. 01; 2022, hlm. 5

[82] Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017, hlm. 36

[83] Harti Budi Yanti Dkk, Kompetensi Moral dan Intensi Whistleblowing, Jurnal Media

niat yang baik dalam menjalankan tugas pada setiap proses pembelajaran. Niat dapat mengubah perbuatan dunia menjadi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat menjadi perbuatan dunia.[84]

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.[85]

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehiduapan sehari-hari tidak hanya sekedar menghafal nilai-nilai kebaikan, namun juga mesti

[84] Afrilianti Nabila, Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Niat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Telaah Psikologi Pendidikan, Jurnal Ihsanika - Volume 3, Nomor. 3, September 2025, hlm. 111

[85] Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, Jurnal Moral Kemasyarakatan -

dapat menjadi system kehidupan dalam aktivitas sehari-hari.[86]

4. Unsur-unsur Karakter

Fatchul Mu'in mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:[87]

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik. Memahami sikap sebagai salahsatu poin penting dalam kompetensi yang ingin dicapai melalui pendidikan pada dasarnya sangat memungkinkan. Pendidikan pada umumnya berjangka waktu cukup lama. Sehingga pembentukan kompetensi sikap ini menjadi mungkin.[88]

---

[86] Sucipto, Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 5, September 2011, hlm. 504

[87] Mutaqin Al Zam-zami, Rekonstruksi Konsep Character Building Di Era Cyber (Internalisasi Nilai-Nila Karakter Anak Melalui Keluarga Dan Sekolah), Jurnal eL-Tarbawi Volume XI, No. 1, 2018, hlm. 79

[88] Ati Dahniar, *Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan Dan Pelatihan*, Tatar Pasundan Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung, Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 204

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa.[89]

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan dengan orang lain.[90]

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.[91]

---

[89] Dio Ivanca Salsabila, *Peran Guru Dalam Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023, hlm. 3183

[90] Komarudin Sholeh, *Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia,* Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI Volume 3, Nomor 1, Februari 2024, hlm. 59

[91] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 94

e. Konsep diri *(Self-Conception)*

Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang sdibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana "saya" harus membangun diri, apa yang "saya" inginkan dari, dan bagaimana "saya" menempatkan diri dalam kehidupan.[92]

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang

C. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Terminologi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.[93] Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan akhlak pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, sehingga menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat benar-benar memiliki karakter. Implementasi nilai-nilai

---

[92] Tri Rahmawati, *Hubungan Antara Konsep Diri (Self Concept) Dengan Kestabilan Emosi Pada Siswa*, Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 22 Nomor 1 Juni 2025, hlm. 16

[93] Moh. Fachri, Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa, Jurnal At-Turas, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2014, hlm. 132

karakter tersebut kemudian diterapkan, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.[94] Oleh karenanya, pendidikan karakter di Indonesia semestinya harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan.

Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). [95] Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[96]

Selanjutnya Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.[97] Sependapat

---

[94] Yahya Khan, Pendidikan Karakter Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (Yokyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

[95] Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm. 31

[96] Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 84

[97] Bagus Mustakim. Pendidikan Karakter: Membangun Delapan KarakterEmas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat. (Yogyakarta: SamudraBiru. 2011), hlm. 29

dengan Bagus Mustakim, menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambugan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.[98]

Sri Judiani juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[99]

Senada dengan pendapat Sri Judiani, Agus Wibowo mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.[100] Pendapat senada juga disampaikan oleh Mardiatmadja bahwa pendidikan nila moral (karakter) adalah merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.[101]

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

---

[98] Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 19

[99] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan KarakterAnak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hlm. 23

[100] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 36 hlm.55

[101] Maksudin. *PendidikanKarakterNon-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2013),

karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilainilai luhur kepada peserta didik. Hal terebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Sejarah Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang menjadi trending topik pada awal milenium di Indonesia ternyata mempunyai sejarah yang panjang. Pendidikan Karakter memiliki banyak tahapan hingga sampai sekarang, dimulai pada masa klasik. Dalam literatur sejarah pendidikan pra Masehi bisa ditemui pada era klasik kuno atau yunani kuno. Disaat itu, pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bentuk yang masih sederhana, pendidikan karakter pada zaman ini menekankan pada penguatan intelektual atau pendekatan filsafat yang kemudian memunculkan dua aliran filsafat yakni idealisme dan materialisme (realisme).[102]

Tujuan utama pendidikan karakter pada masa itu adalah untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi ponndasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai terebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan

[102] Suriaman, Dkk. Analisis Perkembangan dan Dinamika Pendidikan Karakter dan *Budaya Bangsa Indonesia: Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Karakter, volume 15 Nomor 2 Tahun 2024, hlm. 93

bersama.[103]

Pasca abad karakter intelektual, kemudian muncul pada abad pertengahan apa yang disebut dengan karakter teologis yang sedang dikembangkan di China. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dengan kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi yang telah diwahyukan dalam kitab suci. Dalam masa itu manusia dikuasi oleh wahyu Tuhan. Kuasa wahyu menjadi ciri utama kehidupan masyarakat pada masa itu. Kepatuhan dan ketaatan merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Yang pada akhirnya memunculkan karakter ideal manusia ialah kepatuhan terhadap wahyu.

2. Pendidikan Karakter pada Masa Nabi Muhammad

Pendidikan Karakter pada Masa Nabi Muhammad terlihat dalam misi dimuka bumi untuk menyempurnakan etika yang mulia. Sebagai hasilnya bahwa orang-orang yang dahulunya dikenal sebagai berkarakter Jahiliyyah, melalui pendidikan yang diberikan oleh Nabi, menjadi pribadi yang mulia dan beretika mulia, Nabi ketika membangun Karakter yang mulia tidak melalui sekolahan. Oleh karena itu, dalam menunaikan tugasnya, beliau tidak menggunakan Kurikulum, bahan ajar semacam buku teks, dan termasuk evaluasi yang digunakan guru.[104]

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya

---

[103] Rinja Efendi Dkk., *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, CV. Penerbit Qiara Media, 2020. hlm. 20

[104] Cisia Padila, Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024, hlm.347

dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengoreksi periaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilainilai yang dikembangkan oleh sekolah.
c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.[105]

Selain itu, Said Hamid Hasan menyatakan bahwa pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. *Pertama,* mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didiksebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua,* mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga,* menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat,* mengembangkan kemampuan peserta didik menjadimanusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima,* mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh

[105] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan KarakterAnak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hlm. 24-25

kekuatan (dignity).[106]

Jamal Ma'mur Asmani berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.[107] Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad Takdir Ilahi menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan niai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.[108] Sementara itu, menurut Pupuh Fathurrohman pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

---

[106] Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 18

[107] Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm. 42

[108] Muhammad Takdir Ilahi. *RevitalisasiPendidikanBerbasisMoral*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 190

e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). [109]

Senada dengan hal yang telah dijelaskan di atas, menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa yang dikutip oleh Sumarno menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kepada siswa kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.[110]

4. Metode-metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah.[111]

a. Mengajarkan

---

[109] Pupuh Fathurrohman, *PengembanganPendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama. 2013), hlm. 97-98

[110] Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik", Jurnal Al Lubab, Vol. 1, No. 1, (t.b., 2016), hlm. 122.

[111] Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 212

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai.[112]

Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang milai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarakan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu prilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (verba movent exempla trahunt). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena

[112] Nur Khamid Al Miroj, *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*, Hartaki: Journal of Islamic Education, Volume 1 No 1 April 2022 , hlm. 27

pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik.[113] Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauhdari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.[114]

c. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak

[113] Dewi Romantika Tinambunan, Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Yudistira - Volume. 2, NO. 3, 2024, hlm. 82

[114] Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 150-151

sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.[115]

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentutkan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setia individu dihargai sebagai pribadi yang memilliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

d. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi saarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri,

[115] Mesiono Mesiono, Dkk. *Evaluasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Visi dan Misi*, IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 3, 2024. hlm. 382

oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nila-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.[116]

5. Proses Pendidikan Karakter

Dalam proses pemebelajaran pendidikan karakter, setidaknya ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:[117]

a. *Moral Knowing/Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.[118]

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan

---

[116] Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 212

[117] Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 182

[118] Indah Wahyuningtiyas, *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp*, hlm. 6, Lihat Juga: Abdul Madjid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 113

rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atu jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilainilai akhlak mulia dalam dirinya. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi.Diharapkan pula siswa mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah) atas kekurangannya.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Tahapan ini diharapkan siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walau sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.Teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Selain Strategi, juga diperlukan model pembelajaran unutk menunjang maksimalnya proses pendidikan karakter, yaitu:[119]

a. Model Tadzkirah

Diharapkan mampu menghantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas.

b. Model Istiqomah

[119] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm.112

Model ini diadopsi dari tulisan B.S Wibowo dalam buku Tarbiyah menjawab tantangan. Adapun modelnya, yaitu:[120]

I: *Imagination.* Guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, mapun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran bersama.

S: *Student centre.* Guru mengajar dengan cara inquiri, yakni membantu peserta belajar untuk berperan aktif dalam belajar.

T: *Teknologi.* Guru memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah dipanggil kembali.

I: *Intervention*. Guru mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswanya, sperti: study kasus, game, simulasi, outing atau outbond.[121]

Q: *Question and Answers*. Guru hendaknya mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu (hipotesa), merancang cara menjawab rasa ingin tahu dan menemukan jawaban. Jawaban akhir adalah ilmu, perbendaharaan dan kosa kata yang dimiliki.[122]

O: *Organiation.* Guru yang paling siap mengajar adalah yang paling siap materi. Maka guru sebaiknya turut mengontrol pola

---

[120] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm.116

[121] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm.116

[122] Yuna Yulianti Dkk, *Kreativitas Guru Dalam Membentuk Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Metode Gamifikasi* ,JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, Vol : 1 No: 2, April - Mei 2024, hlm. 3340

pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik.

M: *Motivation*. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Guru harus mampu meraih perhatian siswa, memotivasi siswa sehingga siswa tertarik mempelajari materi yang diberikan, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memudahkan untuk belajar, karena dalam diri siswa sudah ada motivasi untuk belajar, sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar perlu adanya dorongan dari luar dengan kata lain sebagai motivator dalam pembelajaran serta guru seyogianya mampu menerapkan teknikteknik motivasi dalam pembelajaran.[123]

A: *Application.* Guru hendaknya mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

H: *Heart, Hepar, Jantung, Hati, Spiritual*. Guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang. Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual muridnya.[124]

c. Model Reflektif

Adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik

---

[123] Imraatus Shalihah Dkk, Implementasi Teknik-Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 2017, hlm. 42

[124] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm.116

teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran. Pembelajaran ini bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level atas. Pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki hirarki/tingkatan. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan unutk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna.[125]

Hirarki yang lebih tinggi adalah menyadari mengenai adanya kekuasaan di luar manusia atau menyadari bahwa manusia itu kecil dan bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati. Level pemahaman yang ketiga adalah seseorang/ anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna atau nilai yang dipelajari. Level keempat adalah seseorang/ anak mau mempraktikkan nilai-nilai/ makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya. Level kelima adalah anak menjadi teladan bagi orangorang di lingkungan terdekatnya. Level keenam adalah anak mau mengajak orang-orang terdekatnya unutk melakukan makna/ nilai yang dia pelajari.[126]

---

[125] Apriyanti Widiansyah Dkk, Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila, Cakrawala-Jurnal Humaniora dan Sosial , Vol 21 No. 1 Maret 2021, hlm. 20

[126] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm.116

6. Problematika Pendidikan Karakter

Diantara problematika Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:[127]

a. Tenaga Pendidik

Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya dititikberatkan pada guru pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Rencana pelaksanaan pembelajaran hanyalah formalitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga RPP menjadi beban kerja yang lebih tinggi seorang guru. RPP dipersiapkan dengan baik hanya untuk atasan tahu bahwa mereka mengajar sesuai dengan RPP, tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Akibatnya tidak ada efek atau pengaruh terhadap siswa melalui apa yang disampaikan oleh guru. Belum lagi masalah dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling. Jika peran guru Pendidikan Agama Islam sebatas menerapkan teori dan guru Bimbingan Konseling sebatas menangani masalah tanpa adanya suatu tindakan follow up, dipastikan bahwa kehadiran mereka juga hanyalah sebuah formalitas.[128]

b. Orang Tua

Pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak.

---

[127] Ifham Choli, Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. Tahdzib Akhlak _PAI_FAI_UIA Jakarta, No V/1/2020 hlm. 62

[128] Ifham Choli, Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. Tahdzib Akhlak_PAI_FAI_UIA Jakarta, No V/1/2020 hlm. 62

Pendidik atau orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.[129]

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter Zubaedi berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut: [130]

a. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.[131]

b. Adat/Kebiasaan

Budaya masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam

---

[129] Moch, Shohib, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Jakarta, Rineka Cipta, 2014, hlm. 207

[130] Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga

[131] Nuraini Tumangger, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri Dan Bertanggung Jawab, Jurnal Kualitas Pendidikan | Vol. 2 No. 2 2024, hlm. 412

membentuk nilai-nilai karakter pada siswa. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, dengan sedikit waktu dan perhatian.[132]

c. Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah. [133]

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan terdiari dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling

---

[132] Mochammad Ramdan Samadi Dkk., *Peran Budaya Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Tingkat Dasar*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 1

[133] Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 177

memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.[134]

Selain itu, Zubaedi juga mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang. Diantaranya yaitu:[135]

a. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta dan kasih saying dari orang tua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak-anak.[136]

b. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan masing-masing personalia mempunyai perannya

---

[134] Nuraini Tumangger, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri Dan Bertanggung Jawab, *Jurnal Kualitas Pendidikan* | Vol. 2 No. 2 2024, hlm. 412

[135] Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga

[136] Darosy Endah Hyoscyamina, Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak, Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, Oktober 2011, hlm. 150

masing- masing sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.[137]

2) Pengawas

Pengawas meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kekurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.[138]

3) Pendidik atau Guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru.pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki

[137] Afriadi, Peranan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah, Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 1Januari 2017 hlm. 7

[138] Weski Afrianto Dkk, Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar: Tinjauan Literatur, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025, hlm. 5112

peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.[139]

4) Konselor

Konselor sekolah hendaknya merancangkan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga bersama- sama dengan pendidik yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan seccara sinergis dari beberapa pihak.[140]

5) Staf Sekolah atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolahdapat berperan dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.[141]

c. Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks bersamaan, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, keadilan masyarakat, dan

---

[139] Sabrina Mufida, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa,* Jurnal Media Akademik (JMA) Vol.2, No.6 Juni 2024, hlm. 7

[140] Rifda El Fiah, *Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter,* KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 01 (1); 2014, hlm. 41-42

[141] Syamsul Hadi, *Peran Dan Tanggung Jawab Staf Sekolah Dalam Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa,* Jurnal Taskif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Volume 15 No.2 – Desember 2017, hlm. 220

ketenteraman masyarakat. Seorang pemimpin menjadi panutan bagi anak buahnya. Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan basic values kepemimpinan.

d. P**e**ran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidkan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlkan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar mengindahkan unsur edukasi. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Media massa perlu berfungi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilak masyarakat. prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa.[142]

Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya

[142] Muhammad Ikhsan, *Peran Media Massa dalam pembentukan karakter*, Jurnal Kependidikan, Vol.8No.2. 2024, hlm.118

sebagai berikut:[143]

1) Komitmen, yaitu tekad yang melekat pada guru untuk melakkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.
2) Kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
3) Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan seluruh usaha, kesungguhan, dan potensi hingga mencapai tujuan pendidikan.
4) Konsisten, yaitu istiqomah, ajeg, ulet, fokus, dan sabar serta melakukan perbaikan terus menerus.
5) Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
6) Mampu berinteraksi secara dinamis antara guru dengan siswa.
7) Melayani secara maksimal kebutuhan peserta didik.
8) Cerdas.[144]

Menurut Saptono kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam, tetapi ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan orang-orang luar sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal

[143] Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*, Jurnal: Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hlm. 71

[144] Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun PeradabanBangsa.* (Surakarta: Yuma Pustaka. 2012), hlm. 76-77

dalam mewujudkan sekolah karakter.[145] Sedangkan menurut Agus Wibowo, agar implementasi pendidkan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, antara lain: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.[146]

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter, diperlukan penilaian. Menurut Kemendiknas penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator.[147] Agus Wibowo menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di skeolah atau kelas. Model anecdotal record selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pulamemberikan tugas yang berisikan suatu persoalan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sedangkan menurut Daryanto menyatakan bahwa penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.[148]

8. Tolak Ukur Keberhasilan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar

---

[145] Saptono. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, danLangkah Praktis. (Surabaya: Esensi. 2011), hlm. 33

[146] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 45

[147] Agus Wibowo. *Ibid.*, hlm. 96

[148] Daryanto. *Pembelajaran Tematik, Terpadu Terintegrasi* (Kurikulum 2013). (Yogyakarta: Gava Media. 2014), hlm. 115

dan mana yang salah. Lebih dari itu, Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.[149]

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, Lickona telah mengembangkan 11 (sebelas) prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif, yaitu: [150]

a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-niali etik inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
b. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah/kampus.
d. Sekolah/kampus harus menjadi komunitas yang peduli
e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral
f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua

[149] Ifham Choli, Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. Tahdzib Akhlak PAI FAI UIA Jakarta, No V/1/2020 hlm. 64

[150] Muchlas Samani & hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016, hal 49-50

pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.

g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.

h. Seluruh staf harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.

i. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf maupun siswa.

j. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter. [151]

k. Evaluasi terhadap Pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik. [152]

9. Strategi Pembelajaran Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Lickona mengemukakan strategi pembelajaran dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Guru peduli pada peserta didik, dengan menjadi teladan dan memberi tuntunan moral.

---

[151] Muchlas Samani & hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 49-50

[152] Ibid.

b. Menciptakan komunitas kelas yang peduli satu dengan yang lainnya.
c. Membantu peserta didik mengembangkan daya pkir moral, disiplin diri, dan hormat pada orang lain.
d. Melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan.
e. Menggunakan Cooperative learning untuk memberi kesempatan pada peserta didik mengembangkan kompetensi moral dan sosialnya.
f. Membiasakan peserta didik membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai hidup.
g. Mengembangkan kesadaran atau dorongan pada peserta didik untuk melakukan hal baik.
h. Mengajarkan nilai yang harus diketahui peserta didik, cara mempraktekkannya hingga menjadi suatu kebiasaan, dan menekankan bahwa setiap orang punya tanggung jawab untuk mengembangkan karakternya sendiri.
i. Mengajarkan peserta didik menyelesaikan konflik
j. Guru menghindari penggunaan kata-kata yang bernada menyalahkan
k. Materi dalam pembelajaran karakter diambil dari hal-hal yan berlangsung di sekitar kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. [153]
l. Hal terpenting dalam strategi di ruang kelas adalah kesempatan yang diberikan pada anak didik untuk mendiskusikan suatu masalah/ peristiwa dari sudut pandang moral. Frekuensi kegiatan diskusi yang

[153] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

cukup banyak di kelas akan menciptakan kesempatan pada peserta didik.

m. Mengembangkan daya pikir/analisa secara moral.[154]

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai (*value*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam encyclopedi Britannica dikatakan bahwa *"value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest"* yang artinya (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).[155]

Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakri menjelaskan bahwa nilai dalam bahasa Arab disebut الفَضِيلَةُ (*al-faḍīlah*) atau القِيمَةُ (*al-qīmah*), sedangkan القَدْرُ (*al-qadr*) berasal dari kata قَدَرَ – يَقْدِرُ – قَدْرًا yang berarti ukuran, kadar, ketentuan, kedudukan, atau nilai. Dalam Bahasa Inggris adalah Value atau Estimate.[156] Nilai menurut Klucktion adalah sebagai konsepsi (*tersirat atau tersurat)* yang sifatnya akan membedakan antara individu atau ciri kelompok dari apa yang diinginkan.[157]

Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pegertian dalam Kamus

---

[154] P. Suparno, dkk., Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 26

[155] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004,

[156] Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Arab-Inggris-Indonesia*, Jakarta pusat: (Mutiara Sumber Widya, 2007), hlm. 192.

[157] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 8-10.

Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi, secara luas, apabila kata harga dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku sesorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.[158]

2. Macam-macam Nilai

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya: Klasifikasi Nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi dua yaitu:

a. *Nilai Illahi* adalah Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang utama dan pertama bagi para penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada Nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.
b. Nilai Insani adalah lilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.[159]

---

[158] Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.54-53.

[159] Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm.114.

Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai terbagi dalam 3 penampilan yaitu:

a. Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
b. Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
c. Nilai sebagai konteks struktural Nilai yang ada, baik sebagai fakta,watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersngkutan.[160]

Dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

a. Nilai logika adalah nilai benar-salah.
b. Nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah (jelek).
c. Nilai etika atau moral adalah nilai baik-buruk.[161]

Dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam, sistem nilai sudah terumuskan sebagai pandangan hidup yang baku. Pandangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dan terkait dengan hakikat penciptaan manusia. Esensi dari pandangan hidup dimaksud bertumpu pada fitrah manusia. Fitrah sebagai unsur suci dalam penciptaan manusia.[162] Oleh karena itu, sebagaimana nilai keagamaan tidak mungkin

---

[160] Ibid.
[161] Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat*..., hlm. 86
[162] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 108

akan bertentangan dengan nilai kemanusian, demikian pula nilai kemanusian mustahil berlawanan dengan nilai keagamaan, karena agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi manusia. Maka sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan (bermanfaat untuk manusia) tentu akan bertahan di bumi, sedang yang tidak sejalan (tidak bermanfaat bagi manusia) tentu akan sirna.[163]

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Diknas jenis-jenis nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di kelas adalah sebagai berikut:[164]

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Yaitu religius, yang menunjukan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya**.** Karakter religius dalam aspek *keilahiyaan* yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: Keimanan, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Ridha, Syukur, Sabar, Qonaah. Adapun Nilai Religius aspek *Insaniyah* adalah:

1) *Silaturahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan
3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan maratabat semua

[163] Nurcholis Majid, Islam Doktrin dan Peradaban"Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan" (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. Xvi.

[164] Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 39. Lihat Juga: Nur Khamid AL Miroj, Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta, Hartaki: Journal of Islamic Education, Volume 1 No 1 April 2022, hlm. 27

manusia adalah sama

4) *Al-„Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang
5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati
7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
8) *Insyirah*, yaitu lapang dada
9) *Al-Amanah*, yaitu bisa dipercaya
10) *Iffah atau ta"affuf,* yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati
11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros
12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.[165]

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (Personal)

1) Jujur

   Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

2) Bertanggung jawab

   Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

[165] Nopi Yanti, Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Kb Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat, Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan, Vol. 1 No.2. Januari 2023, hlm. 196-197

lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.

3) Bergaya hidup sehat

   Bergaya hidup sehat dapat diartikan sebagai segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.[166]

4) Disiplin

   Disiplin merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

   Kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Berjiwa wirausaha

   Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasinya.

7) Percaya diri

   Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

8) Berfikir logis, kritis, dan inovatif Berfikir dan melakukan sesuatu

[166] Hasanah, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi* , Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hlm. 190-191

secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.[167]

10) Ingin tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cinta ilmu dapat diartikan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

12) Cerdas

Cerdas merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.

13) Tangguh

Tangguh dapat diartikan sebagai sikap dan Perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

14) Berani mengambil resiko

---

[167] Hasanah, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi* , Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hlm. 190-191

Berani mengambil resiko dapat diartikan sebagai kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.

15) Berorientasi tindakan

Berorientasi tindakan adalah sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak.[168]

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame (Peduli Sosial)

1) Sadar diri Sadar diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. [169]
2) Patuh pada aturan sosial Patuh pada Aturan dapat diartikan sebagai sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepantingan umum.
3) Santun Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
4) Respek Respek merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagimasyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
5) Demokratis Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibandirinya dan orang lain.

---

[168] Hasanah, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi* , Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hlm. 190-191

[169] Isma Fitriyatul Amaniyah, Dkk. *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran*, Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

6) Suka menolong Suka menolong dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.[170]

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Ekologis

Ekologis yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[171]

2) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, atau disebut cinta tanah air.[172]

3) Pluralis

Pluralis adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dari uraian di atas, nilai-nilai karakter berperan penting dalam kehidupan seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini

---

[170] Isma Fitriyatul Amaniyah, Dkk. *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran*, Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm. 83

[171] Jubaidah Fuadah, Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini,

[172] Adena Nurasiah, *Konsep Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Kehidupan di Sekolah*, Jurnal: AT-TAZAKKI: Vol. 7 No. 1 Januari– Juni 2023, hlm. 116

dikarenakan nilai-nilai karakter semuanya tercakup dalam diri orang itu sendiri yang dapat menunjukan jati dirinya. Sehingga dapat dikatakan nilai-nilai karakter yang muncul dari seseorang merupakan cerminan atas jati dirinya. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.[173]

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:[174]

1) *Religius:* sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) *Jujur*: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3) *Toleransi:* sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4) *Disiplin:* tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

[173] Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm.12

[174] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44

5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. [175]
10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

[175] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44

13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. [176]

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:[177]

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2) Kemandirian dan tanggungjawab,
3) Kejujuran atau amanah,

[176] Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44

[177] Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm.51

4) Hormat dan santun,
5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
6) Percaya diri dan pekerja keras,
7) Kepemimpinan dan keadilan,
8) Baik dan rendah hati, dan
9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

E. Penelitian Relevan

1. Nurfalah Handayani, dalam skripsinya yang berjudul "Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy, dalam penelitiannya terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu : (1) Aqidah, (2) Ibadah, (3) Akhlak, (4) Sosial.[178] Dalam skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang akan dikaji oleh peneliti, persamaan nya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan, sedangkan perbedaannya skripsi ini meneliti nilai pendidikan Islam dalam sinetron sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku.
2. Anggi Fitri Penelitian tentang *"Pendidikan Karakter Dalam al-Qur''an dan Hadits".* Menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

[178] Nurfalah Handayani, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El-Shirazy". Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Lampung : UIN Raden Intan, 2017)

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).[179] Ketika hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.

Pendidikan karakter atau kepribadian memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan aspek membelajarkan *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *feeling the good* (merasakan hal yang baik), desiring the good (merindukan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).

3. *Tresnani* Eka Rahayu, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim* (Skripsi: FTK UIN Raden Intan Lampung 2017). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research, dengan meneliti dan menelaah novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim guna mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut. Teknik analisis yang di gunakan penulis yaitu teknik analisis teks wacana. Berdasarkan analisis yang digunakan, penulis menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad

[179] Anngi Fitri. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur‟an Dan Hadits. Jurnal. Studi

Fauzil Adhim, yaitu (1) akidah, (2) ibadah, (3) akhlak.

Ketiga nilai tersebut di sampaikan secara tersirat dalam setiap kalimat dalam buku Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim. Ketiga nilai tersebut merupakan kewajiban para orang tua untuk menanamkannya pada anak-anak sejak dini atau sejak anak di lahirkan di dunia sudah harus di tanamkan akidah dalam jiwanya agar saat dewasa akidah mereka menjadi kuat dan kokoh. Dapat disimpulkan bahwa menanamkan ketiga nilai pendidikan Islam, yaitu akidah, ibadah dan akhlak merupakan kewajiban para orang tua. Sebab lingkungan keluarga atau para orang tua merupakan madrasah utama dan pertama bagi seorang anak.

4. Helmatiana, *Konsep Pemikiran Islam Perpektif Muhammad Quraish Shihab* (Skripsi FTK UIN SUSKA RIAU 2022). Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa Pertama, tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Kedua, metode Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab adalah metode itu harus memperlakukan peserta didik tersebut sejalan dengan unsur penciptaanya, yakni jasmani, akal dan jiwa Atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya. Menurut Muhammad Quraish Shihab ada beberapa metode yang penting dan menonjol dalam al-Qur'an ialah metode dialog, metode

kisah, metode teladan, metode pembiasaan, metode targhib dan tarhib. Ketiga, sifat Pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab ialah sifat Pendidikan Islam yang rabbaniy dan sepanjang hayat. Disebutkan ciri-cirinya seperti dapat mengajarkan Kitab Allah, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, serta mengajarkannya secara terus-menerus.

5. Mugi Rahayu, *Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam* (Skripsi Pendidikan Agama Islam (PAI) CILACAP 2022). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam persepktif Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

   Sedangkan dalam perspektif Hasan Al-Banna, pendidikan Islam yaitu suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan demi terciptanya individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan muslim yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist. Terkait dengan kurikulum pendidikan, Al-Ghazali menyebutkan materi pendidikan Islam yang meliputi materi pendidikan keimanan, akliyah, jasmani, sosial dan pendidikan akhlak. Sedangkan Hasan al-Banna menyebutkan materi pendidikan yang meliputi pendidikan akal, jasmani dan hati (qalbu).

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dalam upaya menanamkan karakter yang kuat dan relevan dengan perkembangan zaman, diperlukan fondasi nilai-nilai yang bersumber dari kekayaan khazanah pemikiran Islam Indonesia. Buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* karya Nurcholish Madjid merupakan salah satu karya monumental yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat spiritual, humanistik, dan kontekstual.

Melalui kajian mendalam terhadap buku tersebut, dilakukan identifikasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter seperti: Ketauhidan, Nilai Integritas, Nilai Sosial, Nilai Cinta Lingkungan, dan Nilai Kebangsaan. Nilai- nilai ini kemudian dianalisis relevansinya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Kreatif, dan Bernalar Kritis.

Selanjutnya, kerangka berpikir ini mengacu pula pada regulasi hukum pendidikan nasional, mulai dari UU No. 20 Tahun 2003 hingga Permendikbud No. 64 Tahun 2021, yang semuanya menekankan pentingnya penguatan karakter dan pengembangan pelajar yang holistik. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat *islami, holistik, dan integratif*, meliputi dimensi: spiritual, emosional, intelektual, profesional, sosial, etos (jihad), dan jasmani yang sehat.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* memiliki relevansi yang tinggi terhadap pembangunan karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang menyeluruh

